

KEBERAGAMAN, KESETARAAN, DAN INKLUSI DALAM PENDIDIKAN INDONESIA

(Tinjauan Literatur Sistematis)

Moh. Badrut Tamam[✉], Josafat Gracia Ginting, Ahmad Rais Habib

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: mohbadruttamam@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No3.pp322-332>

ABSTRACT

This study aims to synthesize current evidence on the practices, challenges, and potential levers of diversity, equity, and inclusion (DEI) in education in Indonesia. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, this article analyzes 34 articles selected from Scopus and ScienceDirect spanning the years 2020–2025. The selection process followed the PRISMA protocol, which involved searching for keywords related to DEI, multicultural education, disability inclusion, gender equality, and the digital divide. The results reveal five main themes: (1) DEI policies and landscapes in education; (2) multicultural education based on local wisdom that contributes to character building and social cohesion; (3) challenges in disability inclusion and gender equality; (4) the digital divide that impacts access to and quality of learning; and (5) educational institutional support that plays a crucial role in DEI implementation. The conclusions of this study emphasize the importance of strengthening teacher literacy and training on differentiated learning, equitable distribution of Information and Communication Technologies (ICT) infrastructure, and more inclusive and data-driven policies.

Keywords: Diversity, Equality, Inclusiveness, Educational Management, Multiculturalism, Indonesian Education.

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menyintesis bukti terkini mengenai praktik, tantangan, dan potensi penguat keberagaman, kesetaraan, dan inklusi (DEI) dalam pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), artikel ini menganalisis 34 artikel yang dipilih dari Scopus dan ScienceDirect dengan rentang tahun 2020–2025. Proses seleksi mengikuti protokol PRISMA, yang melibatkan pencarian dengan kata kunci terkait DEI, pendidikan multikultural, inklusi disabilitas, kesetaraan gender, serta kesenjangan digital. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama: (1) kebijakan dan lanskap DEI dalam pendidikan; (2) pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang berkontribusi pada penguatan karakter dan kohesi sosial; (3) tantangan dalam inklusi disabilitas dan kesetaraan gender; (4) kesenjangan digital yang berdampak pada akses dan kualitas pembelajaran; serta (5) dukungan kelembagaan pendidikan yang memainkan peran penting dalam implementasi DEI. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi dan pelatihan guru tentang pembelajaran diferensiatif, pemerataan infrastruktur Information and Communication Technologies (ICT) serta kebijakan yang lebih inklusif dan berbasis data.

Kata Kunci: Keberagaman, Kesetaraan, Inklusif, Manajemen Pendidikan, Multikultural, Pendidikan Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen penting dalam membangun peradaban bangsa, yang menjadi landasar bagi kemajuan ekonomi, sosial dan budaya (Saa, 2024). Perubahan dinamis yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, menjadi tantangan pendidikan Indonesia dalam menjaga keharmonisan masyarakat yang multikultur (Abdullah et al., 2023). Isu mengenai keberagaman, kesetaraan dan inklusi telah menjadi fokus utama dalam meningkatkan kreativitas dan inovasi (Mulyati et al., 2024). Penting untuk mengintegrasikan antara keberagaman, kesetaraan dan inklusi dalam pendidikan Indonesia, guna menjawab kondisi saat ini dan tantangan masa depan.

Multikulturalisme bersifat multidimensi, tidak hanya melibatkan etnis dan bahasa, tetapi juga meliputi gender, kelas, identitas seksual, agama, kemampuan dan hubungan manusia dengan alam. Sehingga menjadi tantangan bagi institusi pendidikan untuk mengatasi keragaman ini, perlu mendorong transformasi pengajaran yang setara dan inklusi (Afifuddin et al., 2025). Keberagaman merupakan persyaratan penting dalam meningkatkan kreativitas, inovasi dan keterlibatan (Chugh, 2024). Namun penelitian terdahulu menemukan bahwa guru di beberapa sekolah kesulitan menangani masalah stereotip gender, kurikulum yang tidak inklusif, keterbatasan sumber daya dan kesulitan dalam mengadaptasi metode pengajaran (Muafiah et al., 2025).

Kesetaraan berkaitan dengan perlakuan adil dan setara, memastikan setiap individu memiliki akses terhadap peluang dan sumber daya. Menerapkan kesetaraan mengurangi rasa ketidakadilan dan diskriminasi (Mulyanti et al., 2024). Menerapkan pendidikan inklusif berarti menyediakan akses dan kemudahan belajar yang maksimal bagi setiap siswa termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus, tanpa memandang perbedaan dan latar belakang (Yasin et al., 2023). Kesetaraan dalam pendidikan hanya akan bisa dicapai apabila institusi pendidikan, pemerintah dan masyarakat turut berperan dalam menghadirkan pendidikan inklusif. Namun banyak sekolah yang belum menjadi inklusif karena kesulitan guru jarang mendapatkan

pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi menjadi guru inklusif (Rasmitadila et al., 2021).

Banyaknya guru yang kurang berkompetensi menangani siswa berkebutuhan khusus serta kurangnya pelatihan untuk menerapkan pendidikan inklusif. Menjadi hambatan sehingga pendidikan inklusif tidak berjalan sesuai konsep awalnya. Belum lagi fasilitas di berbagai sekolah yang tidak aksesible bagi siswa berkebutuhan khusus (Suprihatiningrumy et al., 2022). Pelaksanaan layanan pendidikan inklusif harus dipersiapkan dengan memperhatikan keberagaman kondisi siswa berkebutuhan khusus seperti gangguan pendengaran, autisme, gangguan penglihatan, disabilitas intelektual dan lainnya. Pendidikan inklusif tidak hanya memberikan dampak positif bagi seluruh siswa, termasuk siswa non-disabilitas, guru dan keluarga (Efendi et al., 2021).

Penelitian terdahulu mengkaji penerapan keberagaman, kesetaraan, dan inklusi (DEI) dalam pendidikan di Indonesia. Memahami apa yang dikemukakan oleh Muafiah et al, (2025) bahwa sistem pendidikan menunjukkan kesenjangan gender yang signifikan serta hambatan bagi penyandang disabilitas. Hal ini memicu tingkat putus sekolah lebih tinggi bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Siswa penyandang disabilitas juga mengalami tingkat putus sekolah yang signifikan dikarenakan sistem dan prasarana yang tidak memadai. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ramdas et al, (2025) seringkali guru bersikap positif dan terbuka terhadap penerapan DEI, namun mereka enggan untuk menyesuaikan metode pengajaran, muatan kurikulum atau dimensi penilaian terhadap siswa. Studi ini bertujuan untuk mengkaji mengenai praktik, tantangan, dan potensi pengungkit keberagaman, kesetaraan, dan inklusi (DEI) dalam pendidikan di Indonesia

METODE PENELITIAN

Study Literature Review (SLR) adalah jenis penelitian ini. Adapun metode penelitiannya menggunakan PRISMA (*Preferred, Reporting, Items for Sysematic Reviews and Meta-Analyses*). Metode PRISMA digunakan karena tahapan dalam *systematic*

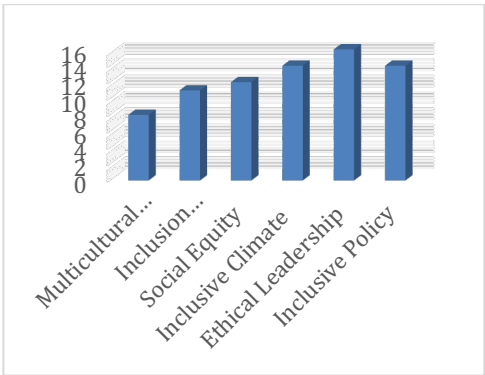
review yang bersifat terstruktur dan dirancang sistematis (Hudha et al., 2023). Pada tahap awal pelaksanaan *systematic review*, bahan diskusi penelitian akan dijabarkan terlebih dahulu untuk memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam studi. Selanjutnya, database yang digunakan untuk menelusuri literatur serta kriteria inklusi dan eksklusi dalam pemilihan studi dijelaskan secara sistematis.

Strategi Pencarian

Study Literature Review (SLR) ini dilakukan dengan menggunakan database dari Scopus dan Science Direct. Kami menggunakan kata kunci pencarian berikut: “DEI *inclusive education*” OR “DEI *multicultural education*” OR “DEI *educational policy*” OR “*digital divide education*” OR “*diversity education*” OR “*equity education*” OR “*inclusive education*” OR “DEI Indonesia” and “DEI Indonesia *education*”. Di semua basis database, pencarian telah dibatasi pada artikel yang diterbitkan khusus dalam Bahasa Inggris. Dalam pencarian artikel pada database Scopus, kata kunci pencarian diterapkan pada kolom judul artikel, abstrak dan kata kunci (*TITLE-ABS-KEY*). Pada pencarian artikel pada database Science Direct, kata kunci diterapkan pada kolom pencarian artikel dengan melakukan filter artikel open akses.

Pemilihan Kajian

Kajian literatur dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2025. Tahapan pemilihan literatur menjadi bagian penting dalam studi ini. Pencarian awal telah didapatkan total sebanyak 92 artikel dari kedua database. Pada database Scopus, didapatkan sebanyak 75 artikel relevan dan database Science Direct ditemukan sebanyak 17 artikel relevan. Peneliti memilih artikel dalam jangka 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2020 sampai 2025. Dalam mencari artikel, berbagai kombinasi kata kunci pencarian juga diuji coba untuk mengoptimalkan pencarian pada setiap database. Dari 75 data tersebut, peneliti melihat adanya tren penelitian DEI dalam rentang tahun 2020 sampai 2025. Adapun tren penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. DEI Research Trends 2020-2025

Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi

Dalam proses pemilihan artikel, akan dilakukan penyaringan data dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi terhadap literatur yang telah didapatkan pada kedua database. Rincian kriteria tersebut dapat ditemukan pada Tabel 1 dan berikut.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

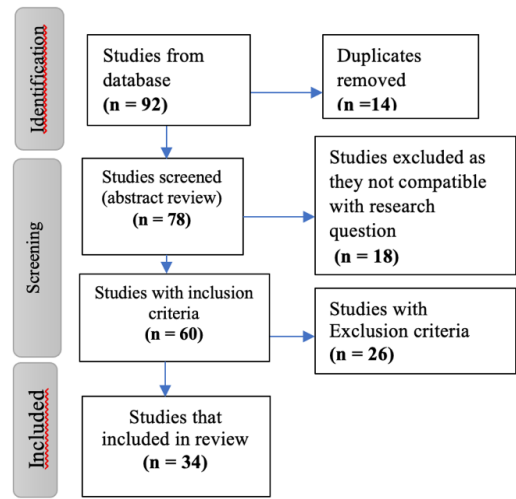
Kriteria Inklusi	1. Kajian literatur mencakup karya ilmiah berupa artikel jurnal
	2. Artikel ilmiah yang telah dipublikasikan
	3. Artikel ilmiah yang telah diterbitkan dalam rentang tahun 2020 - 2025
	4. Artikel yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris
	5. Topik penelitian mencakup kondisi, tantangan dan tujuan jangka panjang peran DEI dalam pendidikan indonesia
Kriteria Eksklusi	1. Kajian literatur mencakup karya ilmiah berupa buku, prosiding, makalah dan laporan.
	2. Kajian literatur yang tidak dapat diakses secara lengkap yaitu tidak dalam versi full text
	3. Artikel ilmiah yang diterbitkan dibawah dari tahun 2020
	4. Artikel yang diterbitkan bukan dalam Bahasa Inggris
	5. Ketidaksesuaian dengan topik yang sedang dikaji

Setelah menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, langkah selanjutnya adalah peneliti memilih artikel yang akan dianalisis atau ditinjau. Analisis terhadap data yang telah

dikumpulkan akan dilakukan dengan pendekatan naratif yaitu menyusun penjelasan dalam berdasarkan sumber utama.

Kriteria Kualitas

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi namun teridentifikasi tidak sepenuhnya sesuai dengan salah satu kriteria eksklusi tetap akan dipertimbangkan untuk dikaji lebih lanjut apabila memenuhi standar yang berkualitas. Dari 92 artikel yang diperoleh pada tahap pencarian awal di database, akan dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria eksklusi yang telah dijabarkan. Hasilnya, artikel 58 dieliminasi dan 34 artikel dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ekstraksi data direpresentasikan melalui diagram alur PRISMA yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram PRISMA (Alur Tinjauan Sistematis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural di Indonesia menjadi konsep penting sekaligus gerakan reformasi dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada pengintegrasian berbagai keberagaman, kesetaraan dan inklusivitas (DEI) ke dalam proses pembelajaran, kurikulum serta kehidupan sekolah (Afifuddin et al., 2025). Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesetaraan dan saling menghormati di antara seluruh peserta didik tentunya dengan tidak membedakan asal-usul, jenis kelamin, kemampuan maupun identitas pribadi mereka.

Adapun pembahasan peran keberagaman, kesetaraan dan inklusi dalam studi ini akan dijabarkan dalam 5 pokok bahasan.

Tabel 2. Hasil dan Pembahasan

Sub Bab	Hasil Temuan
1.Kondisi Keberagaman, Kesetaraan dan Inklusivitas di Indonesia	(a) Inklusivitas menguat lewat komitmen negara (b) Budaya DEI di institusi sangat dipengaruhi dukungan pimpinan (rektor/dekan/ketua jurusan) dan kebijakan institusi c) Sikap guru SD terhadap pendidikan multikultural cenderung positif, namun berbeda menurut wilayah dan usia; MBKM & Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai ruang pertemuan lintas identitas untuk mereduksi intoleransi.
2. Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal di Indonesia	(a) Pendidikan multikultural diposisikan sebagai solusi strategis untuk mencegah konflik (b) Implementasi dapat melalui integrasi nilai keberagaman dalam mata pelajaran, budaya sekolah inklusif, dan penguatan kearifan lokal.
3. Inklusi Disabilitas dan Kesetaraan Gender di Indonesia	(a) Tantangan utama: pemahaman guru tentang kesetaraan & inklusi sosial belum kuat, (b) Siswa disabilitas ditempatkan di kelas umum tanpa perubahan sistem pembelajaran, sekolah cenderung hanya melayani disabilitas ringan karena keterbatasan SDM/sarana c) Kesetaraan gender di pendidikan/karier akademik belum optimal
4. Digitalisasi, Kesenjangan, dan Infrastruktur di Indonesia	(a) Digitalisasi penting untuk tujuan DEI, tetapi terhambat kesenjangan akses & infrastruktur (b) Ketimpangan geografis memperlebar gap performa belajar
5. Dukungan Lembaga Pendidikan di Indonesia	a) Dukungan kelembagaan sangat krusial, kepemimpinan inklusif dan kebijakan institusional yang adil mendorong budaya DEI dan perubahan kurikulum (b) Universitas diposisikan sebagai pusat riset dan pengembangan SDM untuk pendidikan inklusif (c) Pelatihan berkelanjutan dan pemerataan TIK/literasi digital menjadi fondasi.

Kondisi Keberagaman, Kesetaraan dan Inklusivitas di Indonesia

Di tengah perubahan dinamis yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, pendidikan kebijakan menjadi semakin penting dalam memastikan relevansi, aksesibilitas, dan kualitas pendidikan untuk semua warga negara (Saa, 2024). Fenomena inklusivitas di Indonesia tercermin dari komitmen negara dalam menjamin hak-hak

kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas. Langkah ini menjadi dasar hukum penting dalam mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih inklusif dan setara bagi semua warga negara, khususnya dalam hal akses terhadap layanan pendidikan (Nurasa et al., 2024). Upaya mewujudkan dan merawat multikulturalisme dalam Indonesia harus dimulai dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung hidup secara damai di tengah pluralisme yang ada (Suharno et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, institusi pendidikan telah menyadari perlunya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Ramdas et al., 2025). Dalam konteks pendidikan kedokteran di AS, upaya untuk meningkatkan keberagaman, kesetaraan dan inklusivitas tenaga kerja dilakukan melalui rekrutmen tenaga kerja dari kelompok minoritas di dunia kedokteran melalui strategi rekrutmen yang lebih inklusif (Karvonen et al., 2022). Dalam lingkungan universitas, adanya dukungan dari pemimpin tertinggi seperti rektor, dekan dan ketua departemen jurusan sangat penting. Supaya budaya DEI bisa berjalan efektif (Martin et al., 2023). Banyak institusi pendidikan tinggi telah merumuskan kebijakan berdasarkan istilah umum *Diversity, Equity, and Inclusion* (DEI) untuk merangsang guru menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan adil. (Ramdas et al., 2025).

Jika melihat fenomena penerapan DEI di Indonesia, guru sekolah dasar di Indonesia telah menunjukkan sikap yang positif terhadap pendidikan multikultural (Afifuddin et al., 2025). Sikap positif tersebut tersebar di berbagai kategori seperti gender, tingkat senioritas, spesialisasi mata pelajaran dan dalam berbagai jenjang latar belakang pendidikan. Keberagaman budaya dari ras, etnis, dan kebangsaan merupakan salah satu aspek dalam membentuk keberagaman tim kerja (Ponomareva et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap pendidikan multikultural di Indonesia terbagi berdasarkan wilayah dan usia guru (Afifuddin et al., 2025). Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi sikap guru ialah latar belakang guru, terdiri atas

jenis kelamin, etnis dan usia. Dilanjutkan dengan jabatan akademik, pelatihan dan dukungan kelembagaan (Ramdas et al., 2025).

Penelitian Afifuddin et al. 2025 menyatakan guru yang mengajar di wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap pendidikan multikultural. Wilayah ini dikenal dengan tingkat urbanisasi tinggi, keragaman sosial budaya yang luas dan tingkat interaksi antar etnis. Namun, guru yang mengajar di wilayah Sumatera dan Sulawesi menunjukkan sikap yang kurang terbuka terhadap keragaman. Demikian juga, guru dari kelompok usia pertengahan kariernya cenderung memiliki sikap yang kurang mendukung pendidikan multikultural. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana konteks sosial, geografis, dan pengalaman profesional dapat memengaruhi cara guru memandang keberagaman.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan Kurikulum Merdeka memainkan peran penting dalam memperkuat pendidikan multikultural di Indonesia dengan menciptakan ruang pertemuan lintas identitas budaya, etnis, dan sosial (Suharno et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mereformasi kurikulum agar adaptif membangun masyarakat yang harmonis dengan meningkatkan empati melalui interaksi lintas budaya (Saa, 2024). Program MBKM dan Kurikulum Merdeka mengintegrasikan nilai multikultural dalam kegiatannya untuk mempersiapkan warga negara menghadapi isu seperti intoleransi (Saa, 2024; Suharno et al., 2023). MBKM memungkinkan mahasiswa belajar selama tiga semester di luar program studi melalui pertukaran mahasiswa, magang, dan proyek kolaboratif, yang meningkatkan interaksi antar-etnis sejalan dengan "*Bhinneka Tunggal Ika*" (Suharno et al., 2023)

Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Kondisi multikultural tersebut merupakan potensi besar, namun juga dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan

baik. Pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi strategis guna menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis (Huda et al., 2024). Pendidikan multikultural harus diimplementasikan secara sistematis melalui model pembelajaran yang menanamkan nilai inklusivitas, saling menghargai dan kerja sama antarsiswa sejak dini (Abdullah et al., 2023). Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diwujudkan melalui tiga cara utama, yakni integrasi nilai-nilai keberagaman dalam mata pelajaran, pembentukan budaya sekolah yang inklusif, serta penguatan melalui nilai-nilai kearifan lokal (Huda et al., 2024).

Penelitian juga memperluas wacana pendidikan multikultural dengan menyoroti aspek teologi dan spiritualitas yang berperan penting dalam membangun perdamaian antarumat beragama di Indonesia. Konsep *religious education for peace* yang menekankan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan teologis (Baidhaw, 2007). Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi menanamkan doktrin keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran kemanusiaan universal yang sejalan dengan semangat multikulturalisme (Baidhaw, 2007). Multikulturalisme tidak hanya terbatas pada ranah sosial dan budaya, tetapi juga harus menjadi bagian pendidikan keagamaan di Indonesia.

Penelitian di Kabupaten Serang menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sunda seperti pepatah, tradisi, dan simbol budaya berhasil menumbuhkan karakter siswa yang jujur, peduli, dan tangguh (Yani et al., 2025). Penerapan modul ajar berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus memperkuat identitas budaya (Salmia et al., 2024). Adapun nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan Dalihan Na Tolu di Sumatra Utara memiliki peran besar dalam memperkuat kohesi sosial di tengah maraknya politik identitas (Amin & Ritonga, 2024). Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan yang ramah teknologi agar generasi milenial

mampu menjadi agen perdamaian dan inovasi sosial.

Inklusi Disabilitas dan Kesetaraan Gender di Indonesia

Upaya mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia telah menjadi bagian penting dari agenda nasional. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis kesetaraan gender dan disabilitas masih menghadapi tantangan besar, baik dari aspek pedagogis maupun kultural. Guru di berbagai daerah belum sepenuhnya memahami prinsip kesetaraan dan inklusi sosial, di mana guru masih terbatas dalam pemahaman terhadap konsep kesetaraan gender dan pendekatan terhadap siswa disabilitas (Muafiah et al., 2025). Pendekatan *Differentiated Instruction* masih sulit diterapkan di kelas besar karena kurangnya pelatihan dan dukungan kebijakan. Akibatnya, pendidikan inklusif cenderung berhenti pada tataran administratif tanpa transformasi pedagogis yang

(Purwanigum et al., 2024). Permasalahan serupa juga diidentifikasi dalam konteks penerapan pendidikan inklusif di sekolah negeri dan madrasah di Indonesia. Paradigma “pendidikan khusus” masih mendominasi teknik praktik guru, di mana siswa disabilitas hanya bisa ditempatkan di kelas umum tanpa perubahan sistem pembelajaran (Suprihatiningrum et al., 2022). Data dari empat kota di Indonesia yaitu Malang, Batu, Solo, dan Boyolali yang menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah hanya melayani siswa disabilitas ringan akibat keterbatasan guru dan sarana (Efendi et al., 2022). Dalam hal ini, pentingnya perubahan paradigma menuju inklusi sejati yang berbasis pada nilai dialogis, penerimaan keberagaman, dan kolaborasi antara guru dan masyarakat (Zen et al., 2023).

Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan karier akademik juga masih belum tercapai secara optimal (Fiantis et al., 2022). Di lingkungan perguruan tinggi Islam, terungkap bahwabahwa hambatan budaya patriarkal dan interpretasi konservatif terhadap ajaran agama menghalangi perempuan untuk berperan penuh dalam kepemimpinan akademik

(Syamsiah & Aisyah, 2025). Adapun fenomena perempuan disabilitas di Provinsi Yogyakarta yaitu masih kesulitan mengakses layanan transportasi dan kesehatan yang ramah disabilitas, sekaligus mengalami diskriminasi sosial akibat gender (de La Roche et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan kebijakan yang mempertimbangkan keragaman identitas sosial. pentingnya penerapan struktur kelembagaan berbasis *Diversity, Equity, and Inclusion* (DEI) yang mampu menciptakan budaya organisasi adil dan inklusif di lembaga pendidikan maupun penelitian (Murray & Slopen, 2024).

Digitalisasi, Kesenjangan, dan Infrastruktur di Indonesia

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan digitalisasi untuk mencapai tujuan DEI (*Diversity, Equity, Inclusion*), terutama di tengah kesenjangan akses dan infrastruktur yang tidak merata antara wilayah urban dan rural. Peran infrastruktur *Information and Communication Technologies* (ICT) untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan sangatlah penting di daerah terpencil Indonesia (Sholeh et al., 2025). Penerapan prinsip DEI dalam layanan digital dapat diterapkan pada platform pendidikan dengan dukungan pemerintah melalui pelatihan guru dan pendanaan akan bermanfaat bagi siswa di wilayah terpencil (Jacobsen et al., 2025). Adapun tantangan lainnya ialah ketimpangan sumber daya antardaerah, infrastruktur pendidikan yang belum merata, keterbatasan kompetensi guru serta akses materi pembelajaran yang tidak setara (Sholeh et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar, praktik DEI di Jawa Timur terhadap siswa sudah cukup tinggi yaitu nilai-nilai inklusi seperti penghargaan terhadap keragaman (Yasin et al., 2023). Metode pembelajaran dengan menonton video dapat digunakan untuk mengembangkan literasi digital kritis siswa melalui analisis dan membantu mengatasi kesenjangan akses di sekolah rural bagi anak berkebutuhan khusus (Ho & Hafner, 2025). Adanya ketimpangan infrastuktur secara

geografis yang memperburuk kesenjangan pendidikan antara wilayah barat yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan timur yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana infrastruktur dan sumber daya digital memengaruhi performa siswa dalam belajar (Elvira et al., 2023). Adapun digitalisasi pendidikan perlu pemerataan untuk mendukung DEI karena kesenjangan geografis menghambat efektifitas transformasi ilmu kepada siswa. Pemerintah seharusnya dapat mengambil langkah korektif untuk lebih fokus memperbaiki masalah fasilitas dan sumber daya guru agar ketidaksetaraan dari aspek geografis tidak terjadi lagi di Indonesia (Elvira et al., 2023).

Sikap guru di wilayah urban dan rural terhadap reformasi pendidikan tampak memiliki tantangan besar khususnya dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar (Baharuddin & Burhan, 2025). Tantangan ini juga tercermin dalam kesenjangan infrastruktur digital yang menjadi faktor kunci dalam mewujudkan DEI (*Diversity, Equity, and Inclusion*) di dunia pendidikan. Keberadaan literasi digital sangat penting sebagai sarana untuk menganalisis representasi DEI dalam pembelajaran online, sekaligus membantu guru mengintegrasikan teknologi secara lebih inklusif di kelas (Ho & Hafner, 2025). Sekolah di daerah urban cenderung lebih diuntungkan melalui fasilitas modern dan program pengembangan profesional, sementara sekolah di daerah rural terus berjuang dengan minimnya sarana, bahan ajar, dan tingginya tingkat absensi guru (Baharuddin & Burhan, 2025). Reformasi digital seharusnya melibatkan guru dari berbagai wilayah untuk memastikan tercapainya ekuitas pendidikan yang berkelanjutan melalui penerapan pendekatan literasi digital.

Dukungan Lembaga Pendidikan di Indonesia

Dukungan kelembagaan di Indonesia memegang peranan yang sangat krusial dalam mengimplementasikan prinsip *Diversity, Inclusion and Equity* (DEI) di bidang pendidikan. Lembaga pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, berperan strategis dalam mendorong kebijakan DEI melalui kepemimpinan yang inklusif dan

kebijakan institusional yang adil (Suseno et al., 2020). Universitas dapat berfungsi sebagai pusat riset dan pengembangan sumber daya manusia dalam membentuk pendidikan inklusif (Rasmitadila et al., 2021). Kepemimpinan yang pro-DEI mampu membangun budaya organisasi yang menghargai keberagaman, mendorong perubahan kurikulum yang inklusif, serta memperkuat partisipasi seluruh elemen pendidikan (Suseno et al., 2020).

Selain kepemimpinan, pelatihan guru menjadi aspek fundamental dalam penerapan kebijakan DEI. Banyak guru reguler yang menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas inklusif akibat keterbatasan pelatihan, sehingga universitas perlu memberikan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (Rasmitadila et al., 2021). Tantangan juga muncul dalam penerapan pendekatan pembelajaran diferensiatif, seperti *Differentiated Instruction* dan *Universal Design for Learning*, karena terbatasnya kesempatan pelatihan, termasuk bagi para mentor dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia (Suseno et al., 2020). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus menyediakan program pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas beragam, tetapi juga mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual.

Pemerataan akses dan infrastruktur pendidikan, terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan DEI. Kesenjangan regional dan digital antara wilayah urban dan rural berdampak langsung terhadap ketidaksetaraan akses pendidikan inklusif. Lembaga pendidikan perlu memastikan ketersediaan fasilitas TIK dan peningkatan literasi digital secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Kolaborasi antara universitas dan sekolah inklusif dapat memberikan manfaat ganda, baik dalam pengembangan sistem instruksi yang efektif maupun penyediaan sumber daya manusia yang kompeten (Rasmitadila et al., 2022). Kesimpulannya, lembaga akademik di Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan strategis untuk

menumbuhkan kepemimpinan yang inklusif, menyelenggarakan pelatihan guru yang berkelanjutan, serta memastikan pemerataan infrastruktur TIK sebagai fondasi utama dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan inklusif.

Hasil sintesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dan problematika DEI di Indonesia yang masih belum terselesaikan dapat dipetakan ke dalam lima tema besar. Pertama, kesiapan aktor pendidikan belum merata; sikap guru terhadap pendidikan multikultural berbeda antar wilayah dan karakteristik demografis, sehingga kebijakan seperti MBKM dan Kurikulum Merdeka belum selalu berfungsi optimal sebagai ruang perjumpaan lintas identitas. keberagaman-kesetaraan dan inklusif. Kedua, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal berpotensi memperkuat kohesi sosial, tetapi membutuhkan pengarusutamaan nilai keberagaman dalam mata pelajaran serta budaya sekolah yang inklusif agar tidak berhenti sebagai wacana. keberagaman- kesetaraan dan inklusif. Ketiga, inklusi disabilitas dan kesetaraan gender masih terkendala kapasitas pedagogis dan hambatan kultural; guru belum memadai dalam pembelajaran inklusif dan *Differentiated Instruction*, paradigma “pendidikan khusus” masih dominan, sementara kesetaraan gender dipengaruhi struktur patriarkal dan kerentanan berlapis, misalnya perempuan disabilitas. Keberagaman, kesetaraan dan inklusif. Keempat, digitalisasi bersifat ambivalen: membuka peluang pemerataan namun memperlebar ketimpangan ketika infrastruktur TIK, literasi digital, dan dukungan pendanaan tidak setara antara urban–rural dan antar wilayah. Kelima, keberhasilan DEI sangat ditentukan dukungan kelembagaan dan kepemimpinan pro-DEI, pelatihan guru berkelanjutan, serta kolaborasi universitas dan sekolah yang saat ini belum konsisten.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis penerapan keberagaman, kesetaraan, dan inklusi (DEI) dalam pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada kebijakan dan tantangan implementasinya.

Meskipun kebijakan seperti Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berusaha mengakomodasi keberagaman, hambatan signifikan tetap ada, termasuk ketimpangan infrastruktur teknologi, pemahaman pedagogis yang terbatas oleh guru dan hambatan budaya patriarkal dalam kesetaraan gender. Adapun novelty dalam penelitian ini terletak pada tiga temuan utama. Pertama, pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan multikultural, seperti nilai gotong royong dan Dalihan Na Tolu yang memperkuat kohesi sosial dan mendukung inklusivitas di tengah politik identitas. Kedua, dampak digitalisasi terhadap kesenjangan pendidikan, terutama di daerah terpencil yang menunjukkan pentingnya pemerataan infrastruktur *Information and Communication Technologies* (ICT) untuk mengurangi ketidaksetaraan akses pendidikan. Ketiga, peran kepemimpinan inklusif di lembaga pendidikan, yang terbukti krusial dalam mendorong implementasi kebijakan DEI secara efektif dan memperkuat partisipasi seluruh kelompok dalam pendidikan. Studi ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak kebijakan DEI dengan pendekatan longitudinal di berbagai wilayah Indonesia secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Alim, A., Andriyadi, F., & Burga, M. A. (2023). Application of multicultural education in strengthening community solidarity in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 1173–1198. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i3.965>
- Afifuddin, A., Amri, M., Latif, A., Rosmini, R., & Bin Tahir, S. Z. (2025). Negotiating multicultural values within centralized education systems: a case study of Indonesia. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1620685>
- Amin, M., & Ritonga, A. D. (2024). Diversity, Local Wisdom, and Unique Characteristics of Millennials as Capital for Innovative Learning Models: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Societies*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/soc14120260>
- Baharuddin, & Burhan. (2025). Urban and rural teacher perspectives on Indonesian educational reform: challenges and policy implications. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497142>
- Baidhaw, Z. (2007). Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: An alternative for contemporary Indonesia. *British Journal of Religious Education*, 29(1), 15–30. <https://doi.org/10.1080/01416200601037478>
- de La Roche, D., Curl, A., & Fitt, H. (2025). The power of community: Perspectives from women with disabilities on making healthcare journeys in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Transport Geography*, 124. <https://doi.org/10.1016/j.jtrangeo.2025.104182>
- Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., & Yasin, M. H. M. (2022). Inclusive Education for Student with Special Needs at Indonesian Public Schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 967–980. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15253a>
- Elvira, M., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Sainuddin, S., & Rohaeti, E. (2023). Bias Geographic Location of Math National Examination in Junior High School: Analysis of Differential Item Functioning (DIF). *Ingenierie Des Systemes d'Information*, 28(2), 375–387. <https://doi.org/10.18280/isi.280213>
- Fiantis, D., Utami, S. R., Niswati, A., Nurbaity, A., Utami, S. N. H., Husnain, Taberima, S., Setiawati, T. C., Sabrina, T., Hairiah, K., Lanya, I., Rampisela, A., Ginting, F. I., Mukhlis, Mastur, S., Nurcholis, M., Anda, M., Sukarman, Mulyanto, B., ... Minasny, B. (2022). The increasing role of Indonesian women in soil science: Current & future challenges. *Soil Security*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.soisec.2022.100050>
- Ho, W. Y. J., & Hafner, C. A. (2025). Representations of diversity, equity, and inclusion in airline safety videos: Insights for fostering students' critical digital literacies. *System*, 135, 103867. <https://doi.org/10.1016/j.system.2025.103867>

- Huda, M., Saeful, A., Rahim, H., Rosyada, D., Zuhdi, M., & Muttaqin, S. (2024). The implementation of multicultural education in Indonesia: Systematic literature review. In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022), Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022* (pp. 83–89). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-13>
- Hudha, M. N., Wahyuningtyas, A., Nurilyasari, D. F., Prastiyan, R., & Ayu, H. D. (2023). Inkuiri dalam Pendidikan Fisika: Sistematika Literatur Review. *Kappa Journal*, 7(2), 217–227. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i2.17538>
- Jacobsen, L. F., Frank, D. A., Søndergaard, H. A., & Peschel, A. O. (2025). From diversity to distinction: Exploring the role of diversity and inclusion related to consumer perceptions of company innovativeness and attractiveness. *Journal of Business Research*, 189. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2025.115184>
- Karvonen, K. L., Menjívar-López, J. S., Brissett, D., McBride, D., Olveda, R., Cribb Fabersunne, C., Low, O., Cronin, M., & Argueza, B. R. (2022). A Resident-Led Initiative to Advance Diversity, Equity, Inclusion, and Antiracism in a Pediatrics Residency Program. In *Academic Pediatrics* (Vol. 22, Number 3, pp. 360–364). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2021.09.020>
- Martin, S. L., Cardel, M. I., Carson, T. L., Hill, J. O., Stanley, T., Grinspoon, S., Steger, F., Blackman Carr, L. T., Ashby-Thompson, M., Stewart, D., Ard, J., & Stanford, F. C. (2023). Increasing diversity, equity, and inclusion in the fields of nutrition and obesity: A road map to equity in academia. *Obesity*, 31(5), 1240–1254. <https://doi.org/10.1002/oby.23704>
- Muafiah, E., Susanto, Warsah, I., Puspitasari, D., & Puspita, A. R. (2025). Implementation and Problems of Education Based on Gender Equality, Disability, and Social Inclusion at Schools in Indonesia. *International Journal of Sociology of Education*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.17583/rise.14279>
- Murray, T. M., & Slopen, N. (2024). Investment, integration, and innovation: Fostering diversity, equity, and inclusion across the HEALthy Brain and Child Development (HBCD) Study consortium. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101420>
- Nurasa, H., Abdillah, A., Adikancana, Q. M., & Widianingsih, I. (2024). Organization ecosystem for inclusive development in Indonesia: a bibliometric analysis and literature review. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2368949>
- Ponomareva, Y., Uman, T., Bodolica, V., & Wennberg, K. (2022). Cultural diversity in top management teams: Review and agenda for future research. In *Journal of World Business* (Vol. 57, Number 4). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2022.101328>
- Purwanigrum, A. Y., Margana, M., & Hidyanto, N. (2024). Enquiry towards Middle-School Teachers about Differentiated English Instruction in a Big Classroom. In *AsTEN Journal of Teacher Education*.
- Ramdas, S., Wouters, A., Broeksma, L., van Zandwijk, E., Somra, S., Schoonmade, L. J., Sloomman, M., Bertram-Troost, G., & Kusurkar, R. A. (2025). Teachers' attitudes towards equity, diversity, and inclusion in higher education: A scoping review. *International Journal of Educational Research*, 131. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102590>
- Rasmitadila, Humaira, M. A., & Rachmadtullah, R. (2021). Teachers' perceptions of the role of universities in mentoring programs for inclusive elementary schools: A case study in indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(3), 333–339. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2021.83.333.339>
- Rasmitadila, Humaira, M. A., Rachmadtullah, R., Samsudin, A., & Nurtanto, M. (2022). Exploring Lecturers' Perspectives on Inclusive Elementary School Mentoring Programs based on University-School Collaborative Partnerships in Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 9(4), 233–239. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v9i4.4202>

- Saa, S. (2024). Merdeka curriculum: Adaptation of Indonesian education policy in the digital era and global challenges. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(3).
<https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n3-168>
- Salmia, Nursalam, & Bancong, H. (2024). Effectiveness of Local Wisdom-Based Independent Curriculum Teaching Modules in Improving Learning Outcomes Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(6), 1719–1726.
<https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4131>
- Sholeh, M., Hazin, M., Khamidi, A., Haq, M. S., Murtadlo, & Rahmawati, N. W. D. (2025). Digitalization of Education Policies in Indonesia: A Path Toward Achieving Education for Sustainable Development. *Artseduca*, 42(42), 266–280.
<https://doi.org/10.58262/ArtsEduca.4218>
- Suharno, Rifai, & Sudrajat, A. (2023). Multicultural encounters within kampus merdeka: A study on educational policy impact to bolster diversity. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 539–548.
<https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.58223>
- Suprihatiningrum, J., Palmer, C., & Aldous, C. (2022). The Orthodoxy of Special Education Among Public, Private, and Islamic Secondary Schools Providing Inclusive Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 55–68.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-05>
- Suseno, Y., Susanto, E., & Sherwani, D. L. (2020). A Qualitative Study on Mentoring Practices and Challenges in Indonesia. In *Mentorship-Driven Talent Management: The Asian Experience* (pp. 25–41). Emerald Group Publishing Ltd.
<https://doi.org/10.1108/978-1-78973-691-520201003>
- Syamsiah, N., & Aisyah, S. (2025). Gender Justice in Islamic Higher Education: Challenges and Opportunities in the Digital Age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(8), 1092–1113.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.24.8.49>
- Yani, M. T., Tamsil, Setyowati, R. R. N., Jatmiko, B., & Ridlwan, A. A. (2025). Transformation of local wisdom values to build elementary and secondary school students' characters: a case study in Serang Regency, Banten Province, Indonesia. *Cogent Education*, 12(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2532225>
- Yasin, M. H. M., Susilawati, S. Y., Tahar, M. M., & Jamaludin, K. A. (2023). An analysis of inclusive education practices in East Java Indonesian preschools. *Frontiers in Psychology*, 14.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1064870>
- Zen, S., Ropo, E., & Kupila, P. (2023). Constructing inclusive teacher identity in a Finnish international teacher education programme: Indonesian teachers' learning and post-graduation experiences. *Heliyon*, 9(6).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16455>